

Implementasi Program Pembiasaan Berbasis Keagamaan Dalam Rangka Penanaman Karakter di SMPN 2 Teras

¹Vida Afra Nur Annisa, ²Mohammad Zakki Azzani

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹g000200232@student.ums.ac.id, ²m.zakkiazani@ums.ac.id

Abstract: *To improve the quality of education in Indonesia, educational institutions are starting to integrate learning with habituation. This research aims to describe implementing a religious-based habituation program in the context of cultivating character at SMPN 2 Teras. This type of research is descriptive qualitative with an interview approach to Islamic Religious Education (PAI) teachers. The research results show that character cultivation can be done through habituation activities. The habituation activities themselves include daily, weekly, and annual religious habituation activities. Daily habituation activities include praying before starting learning, and midday prayer in congregation. Weekly activities include familiarization with Al-Qur'an literacy activities and annual activities to commemorate Islamic holidays. Through these activities, characters can be instilled, including being friendly and communicative, disciplined and punctual, highly curious, honest, and always conveying things according to the facts. The main aim of holding religious habituation activities is to form a good character or person or in other words have commendable morals.*

Keyword: *Habituation activities, Character*

Abstrak: Guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia maka lembaga pendidikan mulai mengintegrasikan antara pembelajaran dengan pembiasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program pembiasaan berbasis keagamaan dalam rangka penanaman karakter di SMPN 2 Teras. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan wawancara pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan sendiri meliputi kegiatan pembiasaan keagamaan harian, mingguan dan tahunan. Kegiatan pembiasaan harian tersebut berupa berdo'a sebelum memulai pembelajaran, sholat dzuhur berjamaah. Kegiatan mingguan meliputi pembiasaan kegiatan literasi Al-Qur'an dan kegiatan tahunan dalam rangka memperingati hari besar Islam. Melalui kegiatan tersebut dapat menanamkan karakter diantaranya adalah bersahabat dan komunikatif, disiplin dan tepat waktu, rasa ingin tahu tinggi, jujur,

dan selalu menyampaikan sesuatu sesuai dengan fakta. Tujuan utama diadakanya kegiatan pembiasaan agama adalah untuk membentuk karakter atau pribadi yang baik atau dalam kata lain memiliki akhlak terpuji.

Kata Kunci: Kegiatan pembiasaan, Karakter

Pendahuluan

Era globalisasi merupakan transformasi global yang melibatkan seluruh dunia. Dampaknya sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia di semua sektor termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, politik, teknologi, lingkungan, budaya, pendidikan dan sebagainya. Dampak pesat yang sangat dirasakan oleh masyarakat adalah di bidang teknologi karena perlahan mulai merusak karakter pendidikan bangsa Indonesia, hal tersebut didukung dengan kurangnya pengawasan dalam menggunakan media sosial sehingga satu individu menelan informasi yang didapat secara mentah-mentah tanpa ditelaah terlebih dahulu. Contohnya seperti maraknya siswa atau peserta didik yang melawan saat ditegur dalam hal kebaikan, melakukan aksi *bullying* yang berujung pada kekerasan verbal, dan titik puncaknya adalah *suicide* atau bunuh diri karena gangguan mental yang disebabkan oleh cemoohan, ataupun pertanyaan-pertanyaan yang dapat memicu individu tersebut terserang gejala depresi, *overthinking* dan mengalami insomnia atau susah tidur. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk karakter siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang mulia.

Sejalan dengan hal tersebut maka tugas utama dalam lingkup pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia adalah merealisasikan pembentukan akhlak. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam konteks pengajaran, terutama dalam pembelajaran agama Islam, terdiri dari program pembiasaan, program pembentukan karakter, program rutin, dan sejenisnya. Program tersebut pada hakikatnya memiliki tujuan serupa, yakni membentuk moral, akhlak, perilaku yang baik, etika, serta semangat nasionalisme peserta didik.

Dalam merealisasikan di dunia pendidikan maka usaha yang dilakukan adalah mengintegrasikan pembelajaran dengan pembiasaan. Metode pembiasaan juga sering disebut dengan *operant conditioning*, yakni suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengkondisikan dan mendidik peserta didik agar terbiasa melakukan tindakan sesuai dengan dorongan

stimulan, seperti: sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, rajin, dermawan dan sebagainya.¹ Dengan diselenggarakannya pembiasaan dengan tujuan untuk membentuk karakter baik atau terpuji dalam suatu sekolah maka secara tidak langsung ikut berkomitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan karakter juga merupakan upaya untuk membentuk perkembangan jiwa anak-anak menuju ke arah peradaban manusia yang lebih baik.² Karakter sendiri adalah sekumpulan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang melalui proses pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan.

Nilai-nilai ini berpadu dengan aspek-aspek internal dalam diri manusia, menciptakan suatu nilai intrinsik yang menjadi dasar sistem kehendak dan pada akhirnya membentuk pola pikir, sikap dan perilaku. Karakter bukanlah sesuatu yang terbentuk dari manusia terlahir, tidak ditentukan secara genetik atau hadir tanpa usaha.³ Karakter perlu dibangun, dikembangkan dan dibentuk secara sengaja dan sadar melalui suatu proses hari demi hari, salah satunya melalui pembiasaan. Fungsi dari pendidikan karakter sendiri yaitu membentuk dan mengembangkan potensi dari peserta didik agar nantinya dapat berfikir secara baik dan dapat berhati-hati dalam berperilaku. Dan dengan adanya implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak dengan tujuan supaya dapat memperkuat dan memperbaiki peran kesatuan pendidikan, keluarga dan Masyarakat agar dapat ikut berpartisipasi dalam mengembangkan potensi Negara yang maju

¹ Amin, Muhammad. 2022. "Implementasi Program Pembiasaan Dan Keteladanan Pada Era New Normal Dalam Membentuk Akhlak Siswa MTs Miftahul Huda, Tayu, Pati." *El-Tarbawi* 15 (1): 127-54. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss1.art6>.

² Handayani, Astuti Budi, Hendro Widodo, and Waluyo Erry Wahyudi. 2020. "Penerapan Kurikulum Ismuba Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp Muhammadiyah Banguntapan." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2): 231-43. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4558>.

³ Mubin, Minahul, and Moh. Arif Furqon. 2023. "Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 3 (1): 78-88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>.

dan Sejahtera tanpa melupakan etika kesopanan budaya masing-masing.⁴ Kondisi lingkungan sekitar juga berpengaruh dalam proses pembentukan karakter pada seorang individu, dan nilai karakter dari setiap individu seharusnya tidak hanya diajarkan tetapi harus dikembangkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi adalah proses menerapkan ide, kebijakan, atau inovasi kedalam tindakan praktis, dengan tujuan menciptakan dampak positif, termasuk perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Pada implementasinya SMPN 2 Teras menerapkan pembiasaan keagamaan terhadap peserta didik agar nantinya dalam jiwa mereka tertanam jiwa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi manusia dengan IMTAQ (Iman dan Taqwa) yang tinggi, menjunjung tinggi nilai moral dalam bermasyarakat dan bertanggung jawab. Serta memudahkan siswa atau peserta didik saat guru atau pendidik melakukan evaluasi di bidang psikomotorik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun implementasi pembiasaan keagamaan yang dilakukan pada penelitian terdahulu dengan menunjukan hasil bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan setiap hari serta diulang makan akan tertanam dan diingat oleh peserta didik sehingga mudah dilakukan tanpa harus diberi perintah oleh guru.⁵ Karakter yang dihasilkan peserta didik melalui metode pembiasaan adalah berbudaya religius, komunikatif, peduli lingkungan, berdisiplin, kreatif, semangat berkebangsaan dan gemar membaca, serta bertanggung jawab.⁶ Fokus penelitian kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, subjek yang digunakan adalah sekolah berbasis negeri yaitu

⁴ Rony, Rony, and Siti Ainun Jariyah. 2021. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1 (1): 79-100. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>.

⁵ Mubin, Minahul, and Moh. Arif Furqon. 2023. "Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 3 (1): 78-88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>.

⁶ Rahim, Abdan, and Agus Setiawan. 2020. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu," no. May. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>.

SMPN 2 Teras dimana para siswanya tidak berbekal atau memiliki latar belakang agama yang kuat, sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah Madrasah Ibtidaiah dan Madrasah Tsanawiyah Negeri yang dimana setiap harinya peserta didik memiliki jam mata pelajaran yang berbasis agama Islam lebih banyak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi program pembiasaan berbasis keagamaan dalam rangka penanaman karakter di SMPN 2 Teras. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi untuk menanamkan karakter-karakter terpuji kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dan wawancara. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan konteks alamiah, bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi, dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode-metode tersebut mencakup wawancara, pengamatan dan dokumentasi.⁷Sumber data primer berasal dari wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sementara data sekunder didapat melalui kegiatan observasi. Pada penelitian ini subjek utama untuk mengetahui kegiatan pembiasaan dalam penanaman karakter adalah guru PAI SMPN 2 Teras, dan subjek pendukung adalah siswa atau peserta didik dari SMPN 2 Teras. Lokasi penelitian ini adalah SMPN 2 Teras yang berlokasi di Jl. Raya Solo Semarang, RT. 07/RW. 02, Rogomulyo, Teras, Kec. Teras, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah 57372.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

⁷ Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf).

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merujuk pada pelaksanaan aktivitas, aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Implementasi tidak hanya terbatas pada aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang direncanakan dengan tujuan tertentu. Dari definisi implementasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi bukan hanya sekadar tindakan, melainkan suatu kegiatan yang terorganisir dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasar pada standar normatif guna mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor terkait.⁸

2. Pengertian Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah tindakan yang melibatkan berbagai kegiatan yang dilakukan secara berulang dengan tujuan membentuk suatu kebiasaan individu dalam berperilaku, bersikap dan berpikir dengan tepat. Dalam proses pembiasaan, pengalaman menjadi aspek penting, sedangkan yang dibiasakan adalah perilaku atau hal yang diaplikasikan secara konsisten.⁹

3. Tujuan Pembiasaan

Tujuan dari metode pembiasaan adalah memberikan pelatihan dan membiasakan peserta didik secara konsisten dan berlanjut, dengan tujuan agar nilai-nilai tersebut dapat benar-benar tertanam dalam diri peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit diubah dimasa mendatang.¹⁰ Dengan demikian metode pembiasaan dapat diartikan

⁸ Rosad, Ali Miftakhu. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5 (02): 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.

⁹ ABIDIN, A. MUSTIKA. 2019. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 12 (2): 183-96. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.

¹⁰ ABIDIN, A. MUSTIKA. 2019. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 12 (2): 183-96. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.

sebagai kegiatan yang dilakukan secara berulang atau terus-menerus dengan tujuan agar kegiatan tersebut akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

4. Pengertian Karakter

Karakter merupakan hal-hal yang merujuk pada nilai-nilai dan perilaku manusia terkait dengan hubungan antara diri sendiri, Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan seseorang yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, etika, budaya dan tradisi.¹¹

5. Pembentukan Karakter

Hakekat karakter ialah Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.¹² Sementara Winnie, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan "personality". Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹³

Dalam hal ini akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan

¹¹ Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, Program Studi, Pendidikan Guru, and Sekolah Dasar. 2021. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (3): 7158-63. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>.

¹² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 80

¹³ Dian, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan* www.stp.dian-mandala.org diakses 27 Desember 2023

kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁴

6. Hubungan Antara Pendidikan dan Pembentukan Karakter

"Manusia hanya dapat menjadi sungguh-sungguh manusia melalui pendidikan dan pembentukan diri (character) yang berkelanjutan. Manusia hanya dapat dididik oleh manusia lain yang juga dididik oleh manusia yang lain", begitu kata Immanuel Kant. Artinya bahwa, pendidikan dan pembentukan karakter sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai hal yang niscaya dan saling berhubungan.

John Dewey, misalnya, pada tahun 1961, pernah berkata juga. "Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak atau karakter merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.¹⁵ Pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional (antar negara).

Sejalan dengan implementasi pendidikan karakter, UNESCO dalam empat pilar pendidikan secara implisit sebenarnya juga menyinggung perlunya pendidikan karakter. Seperti kita ketahui ada empat pilar pendidikan yang diharapkan ditegakkan dalam implementasi pendidikan diseluruh dunia, yang meliputi; *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Dua pilar terakhir *learning to be, dan learning to live together* pada hakekatnya adalah implementasi dari pendidikan karakter.

¹⁴ Prof. Dr. Muchlas Samani dan Hariyanto, *"Konsep dan Model" Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.41

¹⁵ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hal. 270

Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai visi senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga karena lingkungan inilah yang pertama kali dikenal oleh seseorang sejak ia lahir. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh karena merupakan dasar dari pembentukan karakter seseorang. Selanjutnya lingkungan tempat tinggal, lingkungan pergaulan dan sampai pada lingkungan pendidikan (sekolah).

Untuk mengikuti perkembangan zaman dan sebagai generasi penerus bangsa, tingkat kesiapan seorang remaja tidak hanya diukur dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik saja. Namun, karakteristik dari seorang remaja juga perlu ditinjau karena ketika mereka terjun ke Masyarakat mereka telah memiliki kesiapan yang matang dan memiliki kepribadian yang baik, bijaksana, bertanggung jawab, berkarakter dan berwawasan luas. Dalam upaya mendidik peserta didik yang berintegritas, seorang guru perlu menanamkan delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter. Delapan belas karakter tersebut meliputi: keagamaan, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat berkebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, kedamaian, minat dalam membaca, peduli lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab.¹⁶ Pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) siswa cenderung memiliki karakter yang masih labil, memiliki emosi yang menggebu, cenderung meniru apa yang teman sebaya mereka lakukan.

Guna memiliki kepribadian yang telah disebutkan diatas bisa ditempuh melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan sejak dini. Akan tetapi sebelum mulai menerapkan pembiasaan tenaga pendidik perlu memperhatikan dan mengenali karakteristik dari peserta didik mereka. Karena di usianya yang masih labil peserta didik membutuhkan suri tauladan

¹⁶ Hieng, Maria Hildegardis, Smp Negeri, and Indonesia Prafi. 2021. "Pola Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Menengah Pertama PGRI 1 Wagir, Kabupaten Malang." *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1 (Januari): 7-15.

yang baik, dan suri tauladan di sekolah adalah kepala sekolah, guru dan karyawan, sedangkan di rumah suri tauladan yang patut diteladani adalah orangtua. Apa yang dilihat oleh mereka akan diingat dan terekam dalam otak mereka dan akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan nantinya secara tidak langsung akan menjadi kebiasaan.

Dalam rangka menanamkan karakter pada peserta didik mereka, SMPN 2 Teras mengadakan program pembiasaan harian, mingguan, dan tahunan. Praktik dari kegiatan ini dilaksanakan langsung oleh siswa dan guru yang bertugas sebagai pengawas.

Implementasi Program Pembiasaan Keagamaan

a. Kegiatan Literasi Al-Qur'an

Program pembiasaan yang pertama adalah kegiatan literasi Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Pada kegiatan ini, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok yang sudah fasih membaca Al-Qur'an akan dibimbing langsung oleh guru yang mengajar di jam pertama atau oleh wali kelas. Siswa yang belum fasih membaca Al-Qur'an akan dikumpulkan di halaman belakang dan membentuk satu kelompok yang nantinya akan dibimbing oleh teman sebaya atau disebut dengan tutor sebaya. Hal ini diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sendiri yakni bapak Ahyani, beliau menuturkan: *"...ada dua kategori, yang pertama yang sudah bisa baca atau lancar nanti membaca Al-Qur'an di dalam kelas dibimbing oleh wali kelas dan yang belum bisa baca nanti dikumpulkan di halaman belakang, nanti ada yang namanya tutor sebaya. Yang saya ambil untuk menjadi tutor itu anak kelas 9F karena disitu kan anaknya pandai-pandai, nah nantinya mereka akan menjadi tutor sebaya dan mengampu 4 atau 5 orang dalam satu kelompok. Dan nantinya akan dilaporkan melalui kartu prestasi untuk membedakan mana yang sudah bisa membaca mana yang belum. Karena nanti kedepannya akan ada ujian praktik baca Al-Qur'an dan ada ujian praktik sholat di akhir. Sebenarnya sekolah ini sekolah umum namun tetap ditanamkan religius."*

Dari ungkapan guru Pendidikan Agama Islam diatas dapat diketahui bahwa sekolah berusaha untuk menanamkan karakter religius melalui kegiatan literasi Al-Qur'an. Meskipun sekolah umum namun SMPN 2 Teras tetap membimbing siswanya agar nantinya mereka tidak buta akan huruf hijaiyah dan Al-Qur'an yang merupakan kitab umat muslim.

Melalui kegiatan literasi Al-Qur'an yang merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan karakter kuat dalam iman dan taqwa sehingga kedepanya siswa akan mempertimbangkan segala perilaku yang dilakukan dalam bermasyarakat dan untuk mengenalkan sekaligus melatih siswa dalam melafalkan huruf hijaiyah bagi mereka yang masih awam, sekaligus menanamkan karakter bersahabat dan komunikatif bagi yang bertanggung jawab sebagai mentor bagi teman-temanya.

b. Do'a Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

Program pembiasaan yang kedua adalah siswa melakukan do'a sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran bukanlah suatu hal awam di sekolah Indonesia, melainkan suatu hal yang wajib dilakukan. Pembiasaan do'a sebelum memulai pembelajaran ini bisa melatih siswa agar mempunyai kebiasaan religius, terbiasa berdo'a sebelum melakukan suatu hal atau pekerjaan. Karena do'a merupakan wujud komunikasi dengan Allah SWT, dimana manusia memohon, menyampaikan permintaan, dan mengungkapkan harapan terkait segala hal dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengabdikan kepada Allah SWT. selain itu juga berguna untuk menghilangkan kemusyrikan, serta tanda bahwasanya manusia membutuhkan Allah SWT. Berdo'a juga merupakan bentuk bukti penghambaan manusia kepada Allah SWT, dan berikut merupakan keutamaan do'a:

- 1) Doa adalah ibadah. Sesuai dalam hadits Rasulullah SAW. yang memiliki arti *"Doa itu ibadah."* (HR. Tirmidzi)
- 2) Doa dapat menjauhkan manusia dari kejahatan. Hal ini berdasar pada sabda Rasulullah SAW *"Tiap muslim di muka bumi yang memohonkan suatu permohonan kepada Allah, pastinya permohonan itu dikabulkan Allah, atau dijauhkan Allah daripadanya suatu kejahatan, selama dia mendoakan sesuatu yang tidak membawa kepada dosa atau memutuskan kasih sayang."* (H.R. Tirmidzi).¹⁷

Pembiasaan berdo'a sebelum belajar yang dilakukan oleh segenap siswa di SMPN 2 Teras adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan karakter religius sehingga dalam memulai suatu siswa akan

¹⁷ Zhila Jannati, and Muhammad Randicha Hamandia. 2022. "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan* 6, (1).

terbiasa untuk berdoa terlebih dahulu, sehingga menerapkan karakter disiplin karena berdo'a sebelum memulai pembelajaran dilakukan secara bersama-sama sebelum memulai pembelajaran dan dipimpin oleh ketua kelas.

c. Sholat Dzuhur Berjamaah

Dalam melaksanakan sholat dzuhur yang termasuk ke dalam sholat wajib, SMPN 2 Teras melaksanakannya secara berjamaah, hal ini disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut: *"...berjamaah dibagi menjadi 3 gelombang yang imam saya sendiri ditambah guru yang lain yang mampu."*

Adapun beberapa manfaat sholat secara berjamaah, yaitu:

- 1) Dilipatgandakan pahala sholatnya. *"Shalat jama'ah lebih utama duapuluh tujuh derajat daripada shalat sendirian"* HR. Muslim.
- 2) Langkah kaki dalam perjalanan menuju masjid termasuk ke dalam pengampunan dosa dan diangkat derajatnya.
- 3) Dosanya akan diampuni saat mengucapkan Aamiin bersama malaikat. *"Jika Imam membaca 'Ghairil Maghdluubi Alaihim Wa la Dlaalliin' maka ucapkanlah 'Aamiin' karena siapa yang ucapan aminnya bersamaan dengan aamiinya Malaikat maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.* (HR. Bukhari)

Pembiasaan sholat berjamaah yang dilakukan oleh segenap siswa di SMPN 2 Teras adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan karakter disiplin dan tepat waktu. Tepat waktu dalam melaksanakan sholat lima waktu. Sehingga diharapkan ketika berada diluar sekolah siswa sadar akan tanggung jawabnya untuk segera mendirikan sholat apabila adzan berkumandang.

d. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam

Dalam memperingati hari-hari besar Islam, SMPN 2 Teras tidak semata-mata meliburkan siswanya namun untuk memperingati hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW contohnya, sekolah mengadakan kegiatan pengajian Akbar, hal ini dituturkan oleh bapak Ahyani selaku guru Pendidikan Agama Islam: *"...ya kadang-kadang mengundang ustadz dari luar, untuk tahun ini kita isi dari pihak sekolah, dari pak Fathur Rohim dengan tema pengajian sejarah nabi"*.

Melalui kegiatan ini peserta didik diharapkan mampu mencontoh karakter atau sifat (akhlak) yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW yakni:

- 1) *Shidiq*, sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan dan keadaan batinnya.
- 2) *Amanah*, seseorang dapat dikatakan Amanah apabila ia berlaku jujur, tidak membohongi, menipu dan mencuri juga memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar.
- 3) *Fatanah*, memiliki kecerdasan dan pengetahuan yang luas. Namun konsep kecerdasan disini bukan hanya kecerdasan intelektual akan tetapi juga kecerdasan spiritual.
- 4) dan *Tabligh*, menyampaikan perintah dari Allah secara bijaksana kepada masyarakat. Maksudnya disini adalah berbicara atau bertindak sesuai dengan kenyataan atau perintah yang telah diberikan.¹⁸

Pada bulan Ramadhan, SMPN 2 Teras menerapkan kegiatan pesantren kilat seperti yang dilakukan oleh sekolah lain. Kegiatan ini dilakukan selama satu minggu, yang meliputi kegiatan membaca Al-Qur'an dan dilanjutkan oleh materi keagamaan. Selain itu adapun kegiatan pembagian zakat yang nantinya mendidik dan membentuk karakter peduli dengan sesama.

Pembiasaan yang dilakukan oleh SMPN 2 Teras dalam memperingati hari-hari besar dalam Islam juga membantu siswanya untuk mengenal lebih jauh tentang agama mereka dan tokoh-tokoh besar dalam Islam yang berperan besar dalam menyebarkan agama Islam. Menanamkan karakter jujur, dan berpengetahuan luas serta selalu menyampaikan sesuai dengan fakta adalah dengan cara menceritakan sejarah tentang nabi.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 2 Teras dalam rangka penanaman karakter terdiri dari kegiatan keagamaan harian, mingguan dan tahunan. Kegiatan pembiasaan tersebut diantaranya adalah:

- 1) Kegiatan literasi Al-Qur'an guna menanamkan karakter kuat dalam iman

¹⁸ Kholifah, Nur. "Sifat-Sifat Rasulullah Yang Dijadikan Pedoman Dalam Berdagang Yang Halal." *Jurnal Al-Tsaman* 3, no. 02 (2021): 29-34.

dan takwa juga bersahabat dan komunikatif dalam bermasyarakat juga berkomunikasi dengan teman sebaya. 2) Berdo'a sebelum memulai pembelajaran guna menanamkan karakter religius sehingga siswa terbiasa berdo'a sebelum memulai aktifitas. 3) Shalat dzuhur berjama'ah guna menanamkan karakter disiplin dan tepat waktu dalam melaksanakan sholat lima waktu sehingga dilipat gandakan pahalanya. 4) Kegiatan dalam rangka memperingati hari besar Islam dan bulan Ramadhan guna menanamkan rasa ingin tahu akan sosok atau tokoh-tokoh terkenal dalam Islam dalam jasa mereka yang sudah berjuang menyebarkan agama Islam, menanamkan karakter jujur, dan selalu menyampaikan pesan sesuai dengan fakta, serta melalui kegiatan pembagian zakat dapat menanamkan karakter karakter peduli dengan sesama.

Nilai-nilai yang telah dibiasakan melalui kegiatan pembiasaan kepada peserta didik diharapkan nantinya mampu membentuk karakter atau pribadi yang baik atau dalam kata lain memiliki akhlak terpuji sehingga nantinya mereka mampu menjadi generasi penerus bangsa yang lebih baik seperti yang diharapkan oleh Masyarakat.

Daftar Pustaka

- ABIDIN, A. MUSTIKA. 2019. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 12 (2): 183-96. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.
- Amin, Muhammad. 2022. "Implementasi Program Pembiasaan Dan Keteladanan Pada Era New Normal Dalam Membentuk Akhlak Siswa MTs Miftahul Huda, Tayu, Pati." *El-Tarbawi* 15 (1): 127-54. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss1.art6>.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf>.
- Handayani, Astuti Budi, Hendro Widodo, and Waluyo Erry Wahyudi. 2020. "Penerapan Kurikulum Ismuba Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp Muhammadiyah Banguntapan." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2): 231-43. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4558>.

- Hieng, Maria Hildegardis, Smp Negeri, and Indonesia Prafi. 2021. "Pola Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Menengah Pertama PGRI 1 Wagir, Kabupaten Malang." *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1 (Januari): 7-15.
- Kholifah, Nur. "Sifat-Sifat Rasulullah Yang Dijadikan Pedoman Dalam Berdagang Yang Halal." *Jurnal Al-Tsaman* 3, no. 02 (2021): 29-34.
- Mubin, Minahul, and Moh. Arif Furqon. 2023. "Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 3 (1): 78-88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>.
- Rahim, Abdan, and Agus Setiawan. 2020. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu," no. May. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>.
- Rony, Rony, and Siti Ainun Jariyah. 2021. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1 (1): 79-100. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>.
- Rosad, Ali Miftakhu. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5 (02): 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.
- Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, Program Studi, Pendidikan Guru, and Sekolah Dasar. 2021. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (3): 7158-63. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>.
- Zhila Jannati, and Muhammad Randicha Hamandia. 2022. "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan* 6, (1).
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Muchlas Samani dan Hariyanto, "Konsep dan Model" *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991)